

***BODY PIERCING* DALAM KARYA GRAFIS DENGAN
TEKNIK CETAK TEMBUS**



RAHMAT FERNANDO A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Wisuda Periode September 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Body Piercing dalam Karya Grafis dengan Teknik Cetak Tembus

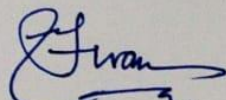
Rahmat Fernando A

Artikel ini dibuat berdasarkan laporan karya akhir Rahmat Fernando A untuk persyaratan wisuda periode September 2019 dan telah diperiksa/disetujui oleh pembimbing.

Padang, Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Irwan, M.Sn.
19620709.199103.1.003

Drs. Yusron Wikarya, M.Pd.
19640103.199103.1.005

Abstrak Berbahasa Indonesia dan Inggris

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan memvisualisasikan *body piercing* sebagai konsep karya seni grafis. Visualisasi karya menampilkan efek negatif dari *body piercing*. Metode dan proses karya yang digunakan dalam penciptaan karya, melalui beberapa tahapan : (1) persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi konsep, (5) finising. Hasil dari pembahasan merupakan visualisasi dari efek negatif dari *body piercing*. Adapun karya yang di hasilkan, terdiri dari sepuluh karya seni grafis dengan teknik cetak tembus dengan judul: Penyesalan, Direnggut, *Future*, Menarik?, Mati Rasa, Masokis, Beban, Tak Lazim, Dikucilkan, Terlenna.

Abstract

The creation of this final work aims to visualize body piercing as a concept of graphic artwork. Visualization of the work displays the negative effects of body piercing. The method and process of the works used in the creation of works, through several stages: (1) preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Realization of concepts, (5) finising. The results of the discussion are a visualization of the negative effects of body piercing. As for the works produced, consisting of ten graphic art works with translucent printing techniques with the titles: Penyesalan, Direnggut, Future, Menarik ?, Mati Rasa, Masokis, Beban, Tak Lazim, Dikucilkan, Terlenna.

***BODY PIERCING* DALAM KARYA GRAFIS DENGAN TEKNIK CETAK TEMBUS**

Rahmat Fernando A¹, Irwan², Yusron Wikarya³ Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email: rahmatfernandoabdillah790@gmail.com

Abstract

The creation of this final work aims to visualize body piercing as a concept of graphic artwork. Visualization of the work displays the negative effects of body piercing. The method and process of the works used in the creation of works, through several stages: (1) preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Realization of concepts, (5) finishing. The results of the discussion are a visualization of the negative effects of body piercing. As for the works produced, consisting of ten graphic art works with translucent printing techniques with the titles: Penyesalan, Direnggut, Future, Menarik ?, Mati Rasa, Masokis, Beban, Tak Lazim, Dikucilkan, Terlenna.

Kata Kunci: *Body Piercing*, karya, seni grafis, cetak tembus

A. PENDAHULUAN

Tubuh pada manusia adalah wadah untuk mengekspresikan diri, salah satu cara menghias diri adalah dengan menggunakan *Body Piercing*, saat sekarang ini banyak dari kalangan remaja baik pria maupun wanita yang menggunakan *Body Piercing*. masalahnya, kebanyakan pengguna *Body Piercing* tidak mengetahui dampak negatif dari penggunaan *Body Piercing* tersebut.

¹Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend.Seni Rupa untuk wisuda periode September 2019

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Body piercing (tindik) dikenal secara universal diberbagai belahan dunia, sejak awal kemunculannya yang diperkirakan sudah ada pada zaman pra sejarah dan telah menjadi trend pada zaman sekarang. Para arkeolog telah menemukan mumi sisa-sisa manusia yang berumur 5000 tahun yang lalu dengan tubuh di tindik. Para sejarawan juga menegaskan bahwa praktek tindik badan merata pada kebudayaan mesir sebagai cerminan status sosial mereka. *Trend* dizaman sekarang banyak para remaja yang menyukai tindik. Para remaja di kota sudah mulai mengenal *body piercing* (tindik) diperkirakan sekitar tahun 1970 an dan mulai diminati oleh masyarakat awal tahun 1990 an. Pada zaman sekarang tindik merupakan *lifestyle*, para remaja (17-25 tahun) memakai *body piercing* (tindik) dimana saja mereka mau, seperti di lidah, alis, hidung, pusar dan puting, mereka memakai *body piercing* karena terpengaruh mode atau *trend*. *Body piercing* (tindik) mempunyai nilai seni setelah *tattoo* yang sudah lebih dulu diakui eksistensinya.

Ada beberapa alasan dari mereka ditindik (*body piercing*) karena, agar diterima dan mendapatkan pengakuan dari kelompoknya (Rifai, 1984) atau hanya sekedar menambah rasa percaya diri. Dengan maraknya budaya *body piercing* dikalangan remaja, masyarakat yang tergolong sudah tua menjadi kebingungan menghadapi situasi seperti ini, apalagi orang tua yang tidak suka dengan *style* seperti ini, pasti merasa sangat terganggu, tapi tak banyak juga dari mereka yang menyukai dan tidak merasa terganggu dengan itu.

Body piercing saat sekarang ini masih dianggap sebagai seni pinggiran, mungkin karena kebanyakan dari penikmat *body piercing* tersebut sendiri tidak

mengetahui maksud dari efek negatif *body piercing* itu dan pada akhirnya hanya di anggap sebagai trend dan ikut-ikutan semata, padahal setiap letak pada bagian tubuh yang ditindik memiliki maksud tersendiri, ditambah lagi yang kita lihat pada saat sekarang ini banyak para remaja dan bahkan dewasa sekalipun memiliki *body piercing* yang tergolong ekstrim, apakah ini terjadi karena perkembangan teknologi, pengaruh zaman atau bahkan sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, ini menjadi sebuah pertanyaan bagi kebanyakan orang, yang menganggap hal tersebut sebuah keanehan.

Dari fenomena tersebut banyak muncul efek positif maupun negatif pada diri penikmat *body piercing* dan masyarakat. Banyak penikmat *body piercing* yang menindik bagian tubuhnya untuk kebutuhan pribadinya, seperti untuk memenuhi kepuasan diri. Dalam penelitian Holtzman bahwa 30% individu melakukan *body piercing* hanya untuk kesenangan, Namun, kadang muncul efek negatif yang dapat mencelakakan diri si pengguna, seperti beberapa kasus yang terjadi, ada pengguna yang harus menerima kebutaan dari efek tindik tersebut. Sebagian masyarakat menyukai tindik dan menganggapnya sebagai seni, kebudayaan atau bahkan sebagai sumber penghasilan, tetapi banyak pula masyarakat yang menganggap tindik sebagai hal yang aneh dan tidak enak dilihat, bahkan di anggap sebagai seorang preman atau kriminal. Faktor pendorong yang menuntun individu melakukan *body piercing* sangat variatif, tergantung dari batasan usia, lingkup sosial dan kebutuhan individu secara pribadi.

Berdasarkan masalah di atas penulis akan memaparkan dampak negatif dari penggunaan *body piercing*, baik dari segi kesehatan, fisik, psikologis, kelompok sosial dan lingkungan dalam karya grafis cetak tembus.

B. METODE/PROSES PENCIPTAAN

Perwujudan ide-ide penulis akan menciptakan karya seni lukis abstrak figuratif, sebelum melakukan penciptaan karya, penulis perlu melakukan beberapa tahapan. Dimulai dari Tahap Persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian

1. Persiapan, merupakan tahap yang paling awal. Pada tahap ini penulis mengamati kondisi sosial di tengah masyarakat terutama tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi.
2. Tahap Elaborasi, merupakan tahap mendalami tentang fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan menganalisis secara teoritis.
3. Tahap Sintesis, merupakan tahap mewujudkan gagasan atau menetapkan ide
4. Realisasi Konsep, merupakan lanjutan dari tahap sintesis. Tahap ini penulis memvisualisasikan konsep ke dalam media kanvas dalam bentuk karya grafis dengan teknik cetak tembus.
5. Penyelesaian, Tahap ini, penulis menyiapkan semua yang dibutuhkan, pada kegiatan pameran, dokumentasi, dan laporan hasil akhir.

C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN KARYA

Berdasarkan sepuluh visualisasi karya grafis yang di selesaikan, akan di deskripsikan dan dibahas berdasarkan kajian teori seperti yang telah di urai di atas.

Adapun karya yang dibahas tersebut, terdiri dari sepuluh karya lukis bergaya abstrak figuratif dengan judul: : (1) Penyesalan, (2) Direnggut, (3) *Future*, (4) Menarik ?, (5) Mati Rasa, (6) Masokis, (7) Beban, (8) Tak Lazim, (9) Dikucilkan, (10) Terlenna :

Gambar 1.

Penyesalan,100cm x 100cm,stencilprint
Foto : Rahmat Fernando A



Karya berukuran 100 cm X 100 cm , pada karya ini terlihat sosok seorang sedang mongoyak mukanya dengan bentuk seperti orang yang terkena infeksi,yang menggambarkan salah satu resiko pemakaian tindik, di dalam sebuah jam yang memiliki jarum jam yang bergerak ke arah sebaliknya, dengan latar belakang seperti bercak-bercak darah.

Pada karya ini memiliki dominan warna merah yang di tujukan untuk menggambarkan darah yang melambangkan emosi,teriakan,kekerasan dan pertentangan,sesuai dengan psikologi warna dari negarif pada bab II, dengan objek manusia sebagai centernya, dengan latar jam berwarna kuning yang melambangkan ketakutan,kerapuhan,depresi dan kecemasan.

Karya ini memvisualisasikan keadaan seseorang yang dilanda penyesalan, dan tidak terima dengan keadaannya sekarang. Dengan latar belakang sebuah jam dan anak panah yang berlawanan menyimbolkan keinginan untuk mengulang waktu agar ia bisa memperbaiki diri. Latar bercak menyimbolkan semua yang telah terjadi tidak bisa diulang kembali seakan dia menolak kenyataan. Karya ini memang dibuat mengerikan agar penikmat karya ini bisa mengerti maksud dari efek dan penyesalan yang diakibatkan dari tindak, karena hal ini secara personal merendahkan, membatasi dan merusak diri sendiri (O'Neil, 1990 ; O'Neil, Fishman & Kinsella-Shaw, 1987

Pada karya ini terlihat sosok seorang dengan mata dijahit, tindik besar di telinga dan tubuh yang diikat tali. Pada karya ini juga digambarkan tali yang menghubungkannya dengan bumi terputus. Karya ini berukuran 100 cm x 80 cm dan menggunakan teknik stencil print, dengan latar belakang berwarna kuning yang melambangkan kerapuhan dan emosional. Sedangkan baju yang berwarna hitam melambangkan putus asa.



Karya ini menggambarkan sesuatu yang direnggut dari seseorang yang mengalami kebutaan akibat tindik pada matanya. Hal ini digambarkan dengan putusnya tali penghubung antara dirinya dengan bumi sehingga ia tidak dapat lagi melihat dunia. Tali adalah simbol dari hal penting atau sesuatu

yang mengikat manusia. Manusia membutuhkan panca indra dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, dan penglihatan adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia.

Karya ini menyampaikan efek negatif dari tindik yang sangat fatal bagi pemakainya, salah satunya matinya sistem syaraf. Tindik bisa mengambil sesuatu yang berharga dari manusia, salah satunya panca indra. Oleh sebab itu penulis menyampaikan melalui karya ini bahwa berfikirilah terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk memakai tindik, terutama di bagian tubuh yang tidak lazim ditindik.

Gambar. 2

Direnggut, 100cm x 60cm, :
stencilprint
Foto : Rahmat fernando A

Karya ini divisualisasikan dengan dua wajah yang berbeda. Wajah tua dan muda, memiliki tindik dan memiliki kepingan retakan di lehernya, dengan tabung di atas kepalanya berisi otak yang dipenuhi tindik, toga dan bohlam, dengan latar belakang berwarna hijau sebagai lambang rasa terperangkap atau tersesat dan motif bulat-bulat berwarna kuning sebagai simbol dari kerapuhan manusia. Karya ini berukuran 100 cm x 60 cm.



Pada karya ini terdapat dua sisi wajah yang melambangkan tua dan muda. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan keadaan objek sekarang dan masa depannya secara fisik. Objek pada karya digambarkan sewaktu muda memakai tindik di telinga dan bawah bibir, kemudian di waktu tuanya tindik tersebut terlihat jelek dan melebar. Serpihan pada bagian bawah melambangkan kehilangan harapan yang lama kelamaan mulai terkikis. Pada bagian kepala terdapat sebuah tabung yang menyimpan otak, toga dan bohlam. Otak yang dipenuhi tindik ini menggambarkan keinginan manusia yang berfikir untuk menindik tubuhnya lagi dan lagi hingga menjadi candu. Sedangkan gambar toga melambangkan rusaknya masa depan, karena jarang orang yang mau menerima orang yang bertindik sebagai pekerja, dan banyak orang berfikir bahwa orang yang bertindik itu adalah kriminal. Bohlam digambarkan pecah, ini dimaksud dengan hilangnya harapan, dimana

kebanyakan orang bertindak merasa pasrah dengan apa yang terjadi pada dirinya dimasa depan.

Dalam karya ini penulis ingin menyampaikan jika tindak juga berengaruh kepada masa depan seseorang, terutama dalam mencari pekerjaan. Maka berfikirilah sebelum bertindak.

Gambar. 3

future,100cm x 60cm, stencilprint.
Foto : Rahmat Fernando A

Karya ini memvisualisasikan seorang gadis dengan tindik di hidungnya dan rambut yang membentuk seperti tanduk di kepalanya. Karya ini berukuran 100 cm x 80 cm.



Dengan latar belakang berwarna gelap yaitu ungu sebagai lambang dari kesepian akibat di kucilkan di masyarakat. Dengan rambut yang berwarna biru melambangkan kebanggaan atas apa yg ia lakukan. Karya ini menggambarkan pandangan masyarakat tentang tindik yang berlebihan pada wanita sehingga membuat pandangan buruk masyarakat ketika melihatnya. Padahal maksud sebenarnya untuk mempercantik dirinya, tetapi malah memperburuk penampilannya. Beberapa remaja memilih piercing sebagai penghias tubuh dengan alasan untuk meningkatkan rasa percaya diri (Holtzman, 1999). Pada karya ini digambarkan dengan perempuan memiliki rambut seperti tanduk. Dalam karya menggambarkan keadaan saat sekarang ini

dimana letak tindik yang tidak lazim digunakan baik kaum pria maupun wanita, dipandang jelek oleh masyarakat umum, dan lebih cenderung menyerupai kaum primitif.

Tindik tersebut berada pada tempat yang tidak seharusnya sehingga berdampak negatif pada penggunaannya. Secara tidak langsung ia akan dipandang buruk, bahkan dikucilkan dari masyarakat.

Dalam karya ini penulis ingin menyampaikan bahwa letak tindik yang tidak seharusnya akan merubah pandangan masyarakat pada penggunaannya, bukannya terlihat menarik malah sebaliknya, karena akan banyak pikiran negatif masyarakat tentang tindik yang tidak selayaknya.

Gambar.4

menarik ?,100cm x 80cm,stencilprint

Foto: Rahmat Fernando A

Karya ini penulis visualkan sebagai dampak negatif lainnya dari tindik. Pada karya terlihat seorang wanita dengan darah yang keluar dari mata hidung dan mulutnya, dengan kulit yang berwarna hijau layaknya seorang mayat. Mengangkat dari resiko orang pemakai tindik yang rentan tertular HIV. Dengan ukuran karya 100 cm X 80 cm.



Pada karya menggambarkan manusia yang gelap mata dan menjadikan tindik sebagai pelariannya tanpa mengetahui akibat dari tindik itu sendiri. Darah pada karya tersebut menggambarkan pertentangan penderitaan yang dialami pemakai tindik. Pada karya ini

penulis sengaja tidak memberi mata pada objek sebagai simbol dari ketidakpedulian pemakai tindik terhadap lingkungannya dan fisiknya. Warna kulit yang berwarna hijau sebagai simbol dari rasa terperangkap pemakai tindik sehingga menyebabkan alergi atau infeksi yang di derita akibat pemakaian tindik. Objek pada karya sudah dikuasai keinginan untuk terus merusak tubuhnya, sehingga tanpa ia sadari psikologisnya mulai rusak dan menderita. Biasanya pengguna tindik lebih memilih menganiaya dirinya sendiri dari pada menyakiti orang lain, tapi justru ini berdampak sangat besar bagi psikologis penggunanya.

Melalui karya ini penulis ingin menyampaikan bahwa tindik bukanlah suatu pemecahan masalah, tetapi sebaliknya, tindik memberika efek yang sangat besar bagi penggunanya. Saat sekarang ini, banyak remaja yang hanya menggunakan tindik karena ikut-ikutan tanpa ia mengetahui dampaknya. Hal ini kebanyakan di akibatkan pengaruh perkembangan dan perbedaan teman sebaya teman sebaya (Rifai, 1984) Akibatnya banyak pengguna tindik menyesalinya namun tidak berhenti melakukannya. Karna itu, melalui karya ini penulis berharap agar para remaja dan dewasa berpikir sebelum memakai

tindik ataupun menghindarinya, karena tindik saat sekarang ini hanya sebatas penampilan saja dan tidak ada kegunaannya bagi kehidupan sehari-hari, bahkan cenderung dianggap negatif.

Gambar.5

Mati rasa,100cm x 80cm,stencilprint
Foto: Rahmat Fernando A

Melalui karya ini penulis ingin menyampaikan dampak negatif sebagai penyakit bagi pengguna tindik seperti hepatitis. Pada karya yang berukuran 100 cm x 100 cm ini divisualkan seseorang yang menarik dadanya yang penuh dengan tindikan hingga memperlihatkan jantungnya, dengan baju berwarna hitam dan latar berwarna biru.



Pada karya ini penulis menampilkannya sebagai seorang yang suka menyiksa dirinya sendiri dan menikmatinya, seperti yang dikutip dari penelitian Holtzman (Sander, dalam Holtzman, 1999). Karya ini digambarkan dengan seseorang yang menindik dadanya dan merobeknya, hingga jantungnya terlihat, jantung sebagai lambang hatinya yang telah mati rasa, warna baju hitam melambangkan gelapnya hidup yang dilalui pengguna tindik, sedangkan warna latar biru melambangkan ketenangan, biasanya orang yang sudah terkena penyakit ini mudah menyembunyikan ekspresinya dengan tenang, sehingga orang melihatnya biasa saja dengan perilakunya itu, tetapi justru sebaliknya, ia merasa tertekan dan memiliki banyak keraguan.

Pada karya ini penulis ingin menyampaikan bahaya dari tindak bisa mempengaruhi kepribadian seseorang sehingga orang bisa saja berbuat semakin nekat dan menganiaya dirinya sendiri sebagai pelarian

Gambar.6

Masokis, 100cm x 100cm, stencilprint
Foto: Rahmat fernando A

Karya ini divisualisasikan dalam bentuk seorang pria yang bibirnya di pasangi pemberat timbangan, dengan ukuran karya 100 cm x 100 cm.



Pada karya ini objek manusianya digambarkan dengan warna hijau yang melambangkan rasa terperangkap dan tersesat, dengan konsep tentang beban seseorang yang memakai *piercing* di tubuhnya, dengan pemberat sebagai simbolnya, raut wajah pria ini di buat dengan ekspresi yang kesakitan , melambangkan penderitaannya dan beban yang di tanggunginya akibat ulahnya sendiri.

Pada karya ini penulis ingin menyampaikan bahwa sesuatu yang dilakukan tanpa pertimbangan yang matang akan berujung penderitaan

Gambar.7

Beban, 100cm x 80cm, stencilprint
Foto: Rahmat Fernando A

Dari karya yang berukuran 100 cm x 100 cm ini, penulis membahas tentang hal yang tidak seharusnya di lakukan, ini penulis visualkan dengan objek sebah gelas yang menembus gelas lainnya, dan pada bagian bawah gelas

yang menusuk terlihat bagian bawahnya patah, dengan garis-garis disekeliling sebagai pembatas.



Pada karya ini penulis memakai warna-warna yang agak lembut, seperti warna latar belakang yang berwarna biru untuk menampilkan objek, warna merah dan hijau untuk warna air dalam gelas, warna merah pada gelas pertama memberi arti

nafsu dan emosi, dan hijau pada gelas kedua melambangkan kedamaian.

Pada karya ini penulis ingin memvisualisasikan tindak dalam bentuk dua buah gelas , yang mana sebuah gelas menusuk gelas lainnya, hal ini mencerminkan hal yang tidak lazim, layaknya saat sekarang ini baik wanita maupun pria menindik tubuhnya pada bagian yang tidak semestinya, dan bahkan hal ini merusak tubuh penggunanya sendiri, hal ini mencerminkan nafsu yang mendominasi hingga merusak manusia, banyak hal seperti ini kita temui saat sekarang ini, terlebih lagi para remaja dan kebanyakan anak-anak jalanan, mereka menindik tubuh mereka di tempat yang tak lazim, seperti mata, hidung, pipi, dan bahkan ada sebagian yang menindiknya pada alat kelamin mereka.

Pada karya ini penulis ingin menyampaikan , banyaknya efek negatif dari tindak tersebut yang bahkan tergolong aneh, dan agar para remaja berpikir dua kali dan bahkan jangan sampai terfikir untuk menindik tubuh mereka.

Gambar.8

Tak lazim, 100cm x 80cm,
stencilprint
Foto: Rahmat Fernando A

Melalui karya ini penulis menyampaikan efek dari tindak dalam bermasyarakat, dalam karya yang berukuran 100 cm x 100 cm, pada karya ini penulis visualisasikan dalam sebuah objek seseorang yang di kelilingi sebuah pagar yang berbentuk sebuah anting dengan sebuah tanda larangan yang memiliki siluet beberapa orang.



Pada karya ini anting yang dilambangkan seperti pagar sendiri dimaksud sebagai pembatas seseorang untuk berada pada lingkungannya, dengan objek seseorang yang menunduk sebagai lambang depresi, dan tanda dilarang sebagai

bentuk penolakan masyarakat atas dirinya, dalam karya ini kembali penulis menggunakan warna-warna yang lunak yang menjadi karakter penulis dalam berkarya.

Pada karya ini penulis mengkonsepkan sebuah situasi seorang pengguna tindak dalam kehidupan bermasyarakat, karena hal ini masih sangat tabu di kalangan masyarakat apalagi di bagian pedesaan, sehingga para pemakai tindak ini di anggap sebagai kriminal atau preman, apalagi pada pengguna laki-laki, secara konseptual gender berguna untuk mengadakan kajian terhadap pola hubungan sosial laki-laki dan perempuan dalam berbagai masyarakat yang berbeda (Fakih, 1997) anggapan seperti inilah yang membuat banyak dari pemakai tindak di kucilkan dalam kehidupan bermasyarakat, ini juga

berpengaruh pada saat mereka mencari pekerjaan, lama kelamaan kondisi psikologis merekapun cenderung di anggap aneh, dengan anggapan tidak baik.

Dalam karya ini penulis ingin mengingatkan bahaya psikologis yang akan di terima oleh pengguna tindik, apalagi yang tergolong ekstrim, dalam lingkungan masyarakat, dari karya ini hendaknya banyak orang yang sadar akan bahaya dari tindik, dan efeknya dalam kehidupannya, karena lingkungan adalah aspek penting dalam menjalani kehidupan dimanapun ia berada.

Gambar.9

Di kucilkan, 100cm x 100cm,
stencilprint
Foto: Rahmat Fernando A

Pada karya ini penulis mencoba memvisualkan efek negatif dari sisi psikologis pengguna tindik, dengan ukuran karya 100 cm x 80 cm, dengan visual seseorang yang diikat dengan tali seperti boneka panggung, dan di bawahnya terdapat objek seperti awan, dengan warna latar putih, kulit berwarna hijau yang melambangkan rasa terperangkap, dan mata tertutup kain berwarna merah yang melambangkan pertentangan.



Pada karya ini penulis visualkan dari sisi psikologis seorang yang memakai tindik, dimana tindik sudah menjadi sebuah candu untuk dirinya, ini di simbolkan dengan tali yang mengendalikannya, tanpa ia sadari ia telah dikendalikan oleh perasaan tersebut, yang awalnya hanya sebagai fashion malah menjadi sebuah kebutuhan, kebutuhan itu antara lain adalah kebutuhan untuk di akui suatu kelompok (Holtzman, 1999)

hal ini jelas membuktikan bahwa ini sudah mengganggu psikologis penggunanya, terlihat dari visualnya dengan warna hijau gelap. Bahkan di dunia ada yang menindik tubuhnya pada semua bagian, hal ini menjadi kepuasan tersendiri bagi mereka, salah satu cara mengobatinya hanyalah dengan terapi, mereka terlalu terlena dalam dunia mereka dan seakan berlomba-lomba untuk mencapai kepuasan itu sendiri.

Dalam karya ini penulis berharap kepada pengguna tindik agar dapat sadar bahwa yang ia lakukan itu dapat merubah psikologis mereka, tapi efek yang di timbulkan bahkan lebih parah dari rasa sakit yang mereka terima saat menindik, parahnya bisa mereka alami sampai akhir hidup mereka.

Semua karya-karya di atas yang telah penulis visualkan dalam karya grafis cetak tembus adalah hasil dari bincang-bincang dengan pelaku tindik dan yang telah penulis alami sendiri tentang efek-efek negatif yang dialami pengguna tindik atau *body piercing*.

Gambar.10

Terlena, 100cmX100cm, stencil print

Foto: Rahmat Fernando A

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Rangkuman keseluruhan karya yang telah ditampilkan merupakan hasil dari pengamatan yang menimbulkan keresahan bagi penulis khususnya, sehingga dengan adanya keresahan tersebut penulis berkeinginan untuk mengungkapkan melalui bahasa visual yaitu karya seni grafis. Sumber ide yang paling mendasari adalah tentang efek negatif dari *body piercing*.

2. Saran

Dengan adanya karya grafis tentang *body piercing* yang telah ditampilkan penulis ingin menghimbau masyarakat untuk dapat mengetahui efek negatif dari *body piercing*, pengaruhnya bagi psikologi, dan lingkungan sekitar, terutama di jurusan seni rupa khususnya dan seluruh mahasiswa.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing Drs. Irwan M. Sn dan pembimbing II Drs. Yusron Wikarya, M.Pd

DAFTAR RUJUKAN

Apin, Mochtar. 1986. Corat-coret Affandi. Bandung: Angkasa.

Kartika, Sony, Dharsono . 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: RekayasaSains.

Holtzman Di kutip dari

<https://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/06/10/body-piercing-menjadi-sebuah-kebutuhan-psikologis-remaja/>

<http://jurnalkebudayaan.blogspot.in/2010/08/defenisi-dan-teori-seni-general.html?m=1>.diakses tanggal 29 Juli 2019

Rifai 1984 <http://eprints.ums.ac.id/20347/21/11>. NASKAH PUBLIKASI.pdf

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DikitiArt lab & Jagad Art Space ,Bali.

O'neil di kutip dari <https://psycnet.apa.org/record/1991-98504-003>